

I'll give you a stupid example.



Imagine if you were capable of
an intelligent one.

SEBUAH CONTOH GILLETTE

Tentang jarak, penyamaran, dan perempuan yang mengaudit.

SEBAGAI CONTOH,

Komunikasi sejak dulu bersandar pada satu rumus khusus.

Sebagai contoh.

Dua kata yang polos.

Dua kata yang tampak tak berbahaya dan santun, tetapi memiliki satu keunggulan luar biasa: keduanya memungkinkan orang memasuki wilayah orang lain tanpa minta izin.

Ketika seseorang berkata sebagai contoh, yang dituju jarang sekali contoh itu sendiri.

Yang dituju adalah jarak.

Sebab orang tidak suka melihat dirinya dihadapkan pada sebuah masalah. Mereka tidak suka mendengar namanya sendiri dilekatkan pada suatu kelemahan, kesalahan, atau kontradiksi.

Tetapi mereka sepenuhnya bersedia mengamati hal-hal yang sama itu bila pemiliknya orang lain.

Maka komunikasi pun menciptakan jalan pintas yang mengagumkan.

Jangan katakan:

“Kamu melakukan ini.”

Katakan:

“Sebagai contoh, bayangkan seorang lelaki yang...”

Dan seketika pertahanan pun runtuh.

Pendengar mengikuti ceritanya.

Menelaah tokohnya.

Menilai keadaannya.

Barangkali malah tertawa.

Baru kemudian kesadaran itu tiba.

Tokoh itu sejak awal bukan orang lain.

Tokoh itu si pendengar sendiri.

Contoh itu hanyalah samaran yang dikenakan kenyataan.

Para komunikator terbaik sejak dulu tahu hal ini.

Gagasan jarang masuk lewat pintu depan.

Gagasan lebih suka pintu samping.

SEBAGAI CONTOH,

Hubungan antarmanusia sejak dulu bergantung pada contoh. Terutama antara lelaki dan perempuan.

Lelaki sudah berabad-abad memakainya.

Sebagai contoh, bayangkan kita tinggal di tepi laut.

Sebagai contoh, bayangkan kita bertemu lima tahun lebih awal.

Sebagai contoh, bayangkan kita pindah ke New York.

Sebagai contoh, bayangkan kita saling memiliki.

Tak satu pun dari kalimat itu melukiskan kenyataan.

Semuanya melukiskan arsitektur.

Bangunan sementara yang didirikan dengan kata-kata.

Ruang-ruang tempat kemungkinan diizinkan masuk sebelum bukti tiba.

Lelaki mencintai ruang-ruang itu.

Sebab membayangkan lebih murah daripada membangun.

Di dalam khayalan, setiap proyek berjalan.

Setiap perjalanan berhasil.

Setiap perempuan mengerti.

Setiap hasil menguntungkan.

Lalu, cepat atau lambat, kenyataan tiba.

Dan kenyataan sering tiba dalam wujud seorang perempuan.

Perempuan yang cerdas mendengarkan.

Perempuan yang sangat cerdas menilai.

Perempuan yang unggul mengaudit.

Dan bedanya besar sekali.

Percakapan biasa mungkin selamat dari penilaian.

Sebuah proyek mungkin selamat dari kritik.

Sebuah ilusi tak pernah selamat dari audit.

Biasanya tepat pada saat itulah seorang lelaki cerdas mengetahui apakah ia sedang membangun masa depan atau sekadar menghias sebuah fantasi.

Jawabannya datang dengan cepat.

Perempuan hampir selalu menagih per detik.

Tak pernah per jam.

SEBAGAI CONTOH,

Bayangkan seorang lelaki yang bertahun-tahun menyusun penjelasan. Strategi.

Skenario.

Model.

Arsitektur.

Sistem-sistem utuh yang dirancang agar kenyataan tampak masuk akal.

Lalu suatu hari ia berjumpa dengan seorang perempuan yang kecerdasannya melampaui ukuran sistem yang dibangunnya.

Tidak secara dramatis.

Tidak secara agresif.

Hanya secara wajar.

Ia mendengarkan.

Mengamati.

Menunggu.

Lalu mengajukan satu pertanyaan.

Pertanyaan sederhana.

Jenis pertanyaan yang meruntuhkan sepuluh tahun bangunan intelektual dalam sepuluh detik.

Pada titik itu terjadi sesuatu yang tak biasa.

Lelaki itu berhenti membangun.

Rencana-rencananya mendadak kehilangan daya pikat.

Cetak biru tak lagi diperlukan.

Hitung-hitungan menjadi hiasan belaka.

Arsitekturnya lenyap.

Proyek itu langsung masuk keranjang sampah.

Bukan karena ia dikalahkan.

Bukan karena ia dipermalukan.

Karena akhirnya ia memahami sesuatu.

Contoh itu tak pernah berupa pengandaian.

Contoh itu dirinya.

Latihan itu dirinya.

Studi kasus itu dirinya.

Dan perempuan yang berdiri di hadapannya tidak masuk ke dalam khayalannya.

Dialah yang telah masuk ke dalam khayalan perempuan itu.

Ferdinando